

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF BALITA  
USIA 24-59 BULAN DI POSYANDU DESA GONILAN KECAMATAN  
KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Diajukan oleh:  
**Fitria Sri Wuryaningsih**  
**J 500 060 042**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya peningkatan status gizi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas pada hakikatnya harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak manusia itu dalam kandungan. Pada bayi dan anak, kurang gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. Usia 24-59 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga dapat diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya pada masa usia 24-59 bulan tidak memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhan gizi, maka periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang balita, saat ini maupun selanjutnya (Asne, 2006).

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). Data tahun 2007 memperlihatkan 4 juta balita Indonesia kekurangan gizi, 700 ribu diantaranya mengalami gizi buruk. Sementara yang mendapat program makanan tambahan hanya 39 ribu anak. Sedangkan bila ditinjau dari tinggi badan, sebanyak 25,8% anak balita Indonesia pendek. Ukuran tubuh yang pendek ini merupakan tanda kurang gizi yang berkepanjangan. Lebih jauh, kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak (Khomsan, 2008).

Gizi mempunyai peranan yang sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang. Adalah merupakan kewajiban setiap orang untuk memelihara kesehatannya sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti terungkap dalam sabda Nabi Muhammad saw.: “*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu.*”. Di dalam Al-Quran pun banyak kita temukan

isyarat-isyarat ringkas, padat, dan tinggi yang menunjukkan pada unsur-unsur pokok gizi yang harus dipenuhi manusia dalam rangka mewujudkan kesehatan tubuhnya. Seperti yang diterangkan dalam firman Allah QS. Al Baqoroh ayat 168 yang artinya “ *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi*”, QS. Al A’raaf ayat 31 yang artinya “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”, dan terdapat pula pada QS. Abasa ayat 24 yang artinya “*Hendaklah manusia memperhatikan makanannya*”.

Gangguan kesehatan akibat kekurangan asupan nutrisi dan gizi buruk akan berpengaruh terhadap perkembangan intelegensi dan kemampuan kognitif. Beberapa penelitian menjelaskan dampak jangka pendek gizi buruk terhadap perkembangan anak adalah anak menjadi apatis dan mengalami gangguan bicara. Sedangkan dampak jangka panjang adalah penurunan skor tes *Intellegent Quotient* (IQ), penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori, gangguan pemusatan perhatian, gangguan penurunan rasa percaya diri, dan tentu saja merosotnya prestasi akademik di sekolah (Moehji, 2003). Stoch (1982) dan Galler (1984) juga menjelaskan bahwa pada penelitian jangka panjang yang dilengkapi dengan tindak lanjut pada penderita gizi kurang di masa bayi juga menunjukkan adanya perburukan pada intelegensia (IQ). Bila seorang anak yang pada usia balita kekurangan gizi, akan mempunyai IQ lebih rendah 13-15 poin dari anak lain saat memasuki sekolah (Tatang, 2006). Fernald dan Grantham-McGregor (1998) juga memprediksi adanya hubungan yang relevan antara gangguan pertumbuhan linier dengan perkembangan kognitif.

Ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi, maka balita termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi, karena masa balita merupakan masa peralihan antara saat disapih dan mulai mengikuti pola makanan orang dewasa atau bukan anak merupakan masa gawat karena ibu atau pengasuh anak mengikuti kebiasaan yang keliru (Sajogyo, 1994).

Berdasarkan adanya hubungan antara status gizi dan perkembangan kognitif balita, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keterkaitan antara dua hal

tersebut. Peneliti memandang hal tersebut penting untuk diperhatikan lebih serius dengan harapan semua balita dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara maksimal sehingga kualitas sumber daya manusia bangsa ini akan menjadi lebih baik di masa mendatang.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan di Posyandu Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun 2010?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum  
Mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan.
2. Tujuan khusus
  - a. Mengetahui informasi status gizi balita
  - b. Mengukur status gizi balita
  - c. Mengetahui perkembangan kognitif balita
  - d. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai ada tidaknya hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif balita usia 24-59 bulan.

b. Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti lain di masa yang akan datang.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pemerintah

Sebagai sumber informasi tentang situasi perkembangan kognitif balita untuk mengambil kebijakan yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif balita secara optimal.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi tentang adanya hubungan status gizi yang berdampak terhadap perkembangan kemampuan kognitif balita dan dapat memacu diri untuk berusaha meningkatkan status gizi balitanya.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Sebagai materi edukasi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang memiliki balita mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif balita.

d. Bagi Kader Posyandu

Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang memiliki balita.